



IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN USEFULNESS INFORMASI AKUNTANSI

Vordina Victomaria Sarintohe^{1*}, Hamidah²

AFILIASI:

¹Universitas Airlangga, Indonesia

*KORESPONDENSI:

vordina.v.sarintohe-2018@feb.unair.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i2.4028](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4028)

CITATION:

Sarintohe, V., & Hamidah, H. (2023). IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN USEFULNESS INFORMASI AKUNTANSI. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 215 - 225. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4028>

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:
30 Mei 2023

Di Review:

14 Juni 2023

Diterima:

30 Juni 2023

Abstrak

Tata kelola merupakan dasar dalam menciptakan kesejahteraan seluruh pihak dalam Perusahaan, dimana akan tercermin dalam *usefulness* informasi akuntansi yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait efektifitas implementasi tata kelola terhadap *usefulness* informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi untuk mendapatkan pemahaman dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat diambil sebuah simpulan penelitian yang memberikan manfaat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur CG diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, manajer memang memiliki wewenang dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu yang akan berdampak pada kinerja perusahaan, agent memiliki sifat *opportunistic behavior*. Dan praktik manajemen laba serta asimetri informasi akan berdampak pada kredibilitas laporan keuangan dari sudut pandang investor. Temuan utama dalam penelitian ini adalah implementasi tata kelola yang tepat akan meminimalkan adanya praktik manajemen laba sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan akan semakin lebih akurat.

Kata Kunci : tata kelola; informasi akuntansi; manajemen laba

Abstract

Governance is the basis for creating the welfare of all parties in the Company, which will be reflected in the usefulness of the accounting information produced. This study aims to obtain information related to the effectiveness of governance implementation on the usefulness of accounting information. This research uses qualitative research methods with a narrative approach to gain understanding from previous studies so that a useful research conclusion can be drawn. The results of this study state that the CG structure is expected to improve the quality of accounting information, managers do have the authority to choose certain accounting policies that will have an impact on company performance, agents have opportunistic behavior. And profit management practices and information asymmetry will have an impact on the credibility of financial statements from an investor's point of view. The main finding in this study is that the implementation of proper governance will minimize the existence of profit management practices so that the accounting information generated will be more accurate.

Keywords: *governance; accounting information; manajemen laba*

PENDAHULUAN

Tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan terus meningkat secara signifikan tanpa adanya indikasi pengurangan (Fitranita, 2019). Aturan terkait penyampaian informasi mengenai laporan keuangan, khususnya bagi entitas yang terdaftar di pasar modal Indonesia, mengindikasikan adanya banyak Informasi terperinci yang perlu dilaporkan baik dalam laporan keuangan utama maupun laporan tahunan (*annual report*). Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 (Peraturan Nomor X.K.6) mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, serta dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 (Peraturan Nomor 1-E) yang mengatur tentang kewajiban penyampaian informasi (Nufus, 2018).

Diharapkan bahwa implementasi GCG mampu meningkatkan performa dan nilai perusahaan, sehingga menguntungkan bagi manajemen dan para pemegang saham. Namun, sebaliknya, manajemen berpotensi mengambil keputusan melalui kebijakan akuntansi yang menguntungkan diri mereka sendiri, yang justru dapat merugikan kepentingan pemegang saham (Putra & Ruslina Lisda, 2018). Maka, penerapan GCG menjadi alat yang efektif untuk memediasi hubungan antara manajemen dan pemegang saham serta dapat mengurangi praktik pengelolaan laba.

Earnings management boleh dilakukan oleh pihak manajer apabila metode akuntansi yang digunakan dalam *earnings management* tersebut diakui oleh badan akuntansi yang ada. Namun, tetap mungkin terjadi bahwa praktik pengelolaan laba dapat melibatkan perilaku curang (*fraud*). Manajemen laba yang dilakukan secara tidak benar oleh manajer, di mana mereka dengan sengaja menggunakan estimasi yang tidak masuk akal atau metode akuntansi yang tidak tepat, mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dari perusahaan. Manajemen laba yang berlebih juga akan mengurangi manfaat (*usefulness*) dan kualitas informasi dari laporan keuangan (Lienardo, 2018). Magnan & Cormier, (1997) dalam (Arumiasih, 2020; Sari, 2021) menyatakan bahwa ada tiga alasan yang mendasari manajemen menerapkan manajemen laba yaitu mengurangi *political cost*, minimalisasi biaya dan memaksimalkan kesejahteraan manajer.

Efektifitas dari implementasi GCG sangat dipengaruhi oleh peran dari unsur-unsur struktur *corporate governance* (Amalia, 2018). Unsur-unsur tersebut mencakup komisaris, baik yang independen maupun non-independen, komite audit, kepemilikan saham oleh institusi, serta kepemilikan saham dan layanan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) (Pradana, 2021). Harapannya, setiap elemen tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik untuk meningkatkan efektivitas GCG, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi dari perspektif pengguna informasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan ikatan kontrak diantara *principal* dan agen yang terlibat. *Principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan semua tugas atas nama *principal* sebagai pengambil keputusan (Wulansari, 2020). Dalam pertumbuhan perusahaan, penting untuk memisahkan kepemilikan dan kontrol manajemen, sehingga terbentuk mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pribadi (Jastika, 2018). Pemikiran Berle dan Means masih relevan dengan kondisi perusahaan saat ini, pentingnya pengawasan kepada agent dimaksudkan

untuk melakukan kontrol terhadap tugas yang telah dimandatkan kepada *agent* dan kebijakan yang diputuskan oleh *agent* demi kepentingan perusahaan. Kurangnya pengawasan terhadap *agent* dapat menjadikan pihak *agent* untuk melakukan tugasnya demi kepentingannya sendiri.

Pemikiran Berle dan Means dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (2000) yang mengenalkan sebuah teori yang masih relevan hingga sekarang yaitu "*agency theory*". Jensen & Meckling, (2000) memaparkan bahwa hubungan keagenan adalah seperti sebuah perjanjian diantara satu individu atau lebih (prinsipal) dan orang lain (agen), di mana mereka bekerja untuk melaksanakan tugas atau menyediakan layanan yang telah dipercayakan kepada mereka, dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait hal tersebut (Umar et al., 2023). Dalam hubungan kontrak tersebut terdapat dua kepentingan yang berbeda antara pihak *principals* dengan *agent*, dimana pihak *agent* memiliki potensi untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya jika tidak dilakukan *controlling* terhadap *agent* (Pondawa & Dewi, 2020).

Pendapat lain diungkapkan oleh Eisenhardt, (1989) dalam (Gea & Putra, 2022) teori keagenan menitikberatkan pada beberapa hal. Pertama, bagaimana mencari kontrak yang paling optimal untuk mengatur relasi antara dua pihak dengan kepentingan yang berbeda, dengan mengasumsikan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi (self-interest) dan terdapat keterbatasan informasi antara mereka. Kedua, teori ini mengakui adanya potensi konflik kepentingan di dalam organisasi yang dikelola. Ketiga, informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat dibeli. Dalam konteks ini, Eisenhard menyimpulkan dua hal. Pertama, teori agensi dapat meramalkan dan menjelaskan perilaku individu yang terlibat dalam perusahaan. Secara hukum, agen adalah individu yang bekerja diberi mandat untuk mewakili suatu pihak sesuai dengan perjanjian tertulis (Setiyawati & Basar, 2017).

Teori Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan melibatkan pemikiran yang dilakukan untuk memilih satu alternatif dari beberapa pilihan yang tersedia dengan tujuan membuat prediksi tentang masa depan. Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai proses memilih perilaku atau tindakan tertentu dari beberapa pilihan yang ada. Menurut penjelasan George R. Terry tentang dasar-dasar pengambilan keputusan dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Intuisi
Keputusan yang dibuat menurut perasaan, yang cenderung bersifat subjektif dan rentan terhadap sugesti, pengaruh eksternal, dan faktor psikologis lainnya.
2. Pengalaman
Keputusan yang didasarkan pada pengalaman sangat berharga dalam hal pengetahuan praktis. Pengalaman membantu dalam memahami latar belakang masalah dan cara-cara penyelesaiannya, sehingga memudahkan pemecahan masalah.
3. Fakta
Keputusan yang didasarkan pada fakta, data, atau informasi yang memadai merupakan keputusan yang kuat dan kokoh. Namun, seringkali sulit untuk mendapatkan informasi yang memadai.
4. Wewenang
Keputusan yang didasarkan pada wewenang dapat mengarah pada sifat rutin dan terkait dengan praktik yang otoriter. Keputusan berdasarkan wewenang kadang-kadang mengabaikan pemecahan masalah yang seharusnya diselesaikan, dan dapat menjadi tidak jelas atau ambigu.

5. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional terkait dengan kegunaan. Pendekatan rasional diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Ketika membuat keputusan, pertimbangan yang didasarkan pada logika dan rasionalitas cenderung menghasilkan objektivitas yang lebih tinggi.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola perusahaan dengan tujuan menghasilkan nilai tambah bagi para *stakeholder* perusahaan dan masyarakat di sekitarnya (Koessuryana, 2021). Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* merupakan suatu sistem dan kerangka kerja yang digunakan oleh badan usaha milik negara (BUMN) guna meningkatkan keberhasilan operasional dan transparansi perusahaan dengan maksud menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham, sambil tetap memperhatikan kepentingan pihak lain yang terlibat. Proses ini dilakukan dengan merujuk pada peraturan hukum yang berlaku serta prinsip-prinsip etika (Cahyanti, 2022; Pitriani, 2020).

Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Berikut adalah prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Panduan Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menurut Assajidah et al., (2022).

1. Transparansi (*transparency*)
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Responsibilitas (*responsibility*)
4. Independensi (*independency*)
5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

Usefulness

Menurut Davis et al. (1989) dalam Putra et al., (2020) menyebutkan bahwa kemanfaatan (*usefulness*) adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan subjek tertentu dapat meningkatkan kinerja mereka dalam pekerjaan. Sejauh mana tingkat keyakinan pengguna terhadap manfaat yang diperoleh dari penggunaan hal tersebut (Sriwardany et al., 2023). Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa sistem informasi memiliki nilai dan manfaat, mereka akan menggunakan sistem tersebut. Kebalikannya, apabila mereka menganggap bahwa sistem informasi tidak berguna, mereka akan enggan menggunakannya. Dengan demikian, manfaat informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja bagi penggunaannya (Apsari & Astika, 2020).

Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Robert A. Laitch dan Roscoe Bavis dalam (Putri, 2022) sistem Informasi merujuk pada sebuah sistem di dalam perusahaan yang memerlukan pengolahan transaksi harian, mendukung operasional, manajerial, dan aktivitas strategis perusahaan. Sistem ini juga menyediakan laporan-laporan yang diperlukan bagi pihak-pihak terkait. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sekumpulan sumber daya, seperti tenaga kerja dan peralatan, yang dibuat untuk mengolah informasi keuangan dan data lainnya menjadi informasi yang selanjutnya disampaikan kepada para pembuat kebijakan (Rumbayan, 2023). Sistem Informasi Akuntansi tidak bergantung pada penggunaan komputer. Sistem ini sebenarnya merupakan perkembangan dari siklus akuntansi secara umum. Terdapat beberapa fungsi penting dari penggunaan sistem informasi akuntansi, yaitu:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
2. Mendukung proses pengambilan keputusan
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggungjawabnya kepada pihak eksternal

Teori Laba

Laba adalah selisih antara total pendapatan dengan total beban (Setiawati & Widyartati, 2017). Pemahaman tentang laba tidak dapat dilakukan dengan cara yang intuitif, sehingga pengukuran pendapatan dan biaya dalam akuntansi umumnya dibuat berdasarkan konsep *cost history*. Dalam hal ini, profit yang diperoleh juga mengingat adanya perubahan daya beli dan perubahan harga. Sebab laba dianggap sebagai elemen yang komprehensif dan kompleks dalam menggambarkan performa keseluruhan perusahaan, pembahasan tentang konsep laba tidak hanya terbatas pada aspek sintaktik, tetapi juga melibatkan aspek semantik dan pragmatik (Ansori & Kuntadi, 2022). Perbedaan tersebut menjadikan lingkup pembahasan laba berbeda dengan unsur-unsur laporan keuangan lainnya. Laba keuangan, dengan berbagai interpretasinya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan bisa dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, antara lain sebagai (Egi, 2022):

1. Tingkat pengembalian investasi yang menjadi indikator efisiensi penggunaan dana dalam suatu bisnis.
2. Alat pengukur kinerja dan prestasi dari perusahaan dan manajemennya.
3. Landasan untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
4. Instrumen pengaturan penggunaan sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Landasan untuk menentukan dan mengevaluasi kepatutan tarif di perusahaan publik.
6. Instrumen pengawasan terhadap pihak yang berutang dalam kontrak hutang.
7. Landasan untuk memberikan kompensasi dan membagikan bonus.
8. Instrumen motivasi yang digunakan oleh manajemen dalam mengontrol perusahaan.
9. Landasan pembagian dividen.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan naratif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, kita dapat melakukan studi yang lebih menyeluruh tentang suatu fenomena. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yang diperoleh melalui Google Scholar pada rentang waktu 2018-2023. Setelah data terkumpul, data tersebut akan dianalisis melalui tiga langkah, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, tata kelola perusahaan melibatkan serangkaian proses, kebijakan, aturan, dan lembaga yang berpengaruh terhadap pengaturan, manajemen, dan pengawasan suatu perusahaan atau organisasi (Prabowo, 2019). Tata kelola perusahaan juga melibatkan interaksi antara berbagai pihak yang terlibat dan mencakup tujuan pengelolaan perusahaan. Beberapa pihak utama yang terlibat dalam tata kelola perusahaan meliputi pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Selain itu, ada pihak-pihak lain yang menjadi pemangku kepentingan, seperti karyawan, pemasok, pelanggan, pihak kreditur, regulator, serta lingkungan dan masyarakat sekitar (Fachrudin, 2018).

Sementara Landsman, (2007) dalam (Wahyuningsih & Meiranto, 2021) mendefinisikan Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem pengaturan organisasi yang bertujuan untuk mengatur sumber daya perusahaan secara efektif, efisien, dan hemat dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi, dengan tujuan mencapai target organisasi. Mekanisme ini terdiri dari mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal berfokus pada bagaimana manajemen mengelola berlangsungnya bisnis sejalan dengan prinsip tata kelola perusahaan, sedangkan

mekanisme eksternal berfokus pada hubungan dan interaksi organisasi dengan pihak eksternal, dengan tujuan menjaga kerjasama yang harmonis tanpa melupakan tujuan perusahaan.

Dalam konsep GCG, terdapat dua aspek yang diutamakan. Pertama, pentingnya pemegang saham mendapatkan informasi akuntansi yang akurat dan tepat waktu. Kedua, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk secara akurat, tepat waktu, dan transparan mengungkapkan informasi akuntansi kepada semua pihak terkait (Sari, 2021). Implementasi GCG melibatkan berbagai praktik dan kebijakan yang mendukung adanya prinsip GCG pada setiap bidang dalam perusahaan. Penggunaan GCG bermanfaat untuk meningkatkan kinerja karyawan, mengelola berbagai kemungkinan risiko, serta menumbuhkan kepercayaan pada pemangku kepentingan. Adapun prinsip GCG dalam Petitsa, (2020) berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Indonesia 2006 dan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP117/M-MBU/2002 yakni:

1. Transparansi (*Transparency*),

Penting untuk menjalankan proses pengambilan keputusan dengan transparansi dan menyampaikan informasi penting yang berkaitan dengan perusahaan dengan jujur. Dengan demikian, keputusan apapun yang ditetapkan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan harus bersifat terbuka dan relevan.;

2. Akuntabilitas (*Accountability*),

Diperlukan pemahaman yang jelas mengenai fungsi, pelaksanaan, dan tanggung jawab setiap organ agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan dengan baik. Setiap organ dalam perusahaan harus menjalankan tugas sesuai dengan peranannya masing-masing dan bertanggung jawab atas pekerjaannya;

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*),

Perusahaan perlu memastikan bahwa pengelolaannya sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Dalam membuat kebijakan internal dan menjalankan operasionalnya, perusahaan harus memperhatikan dan mematuhi aturan perundangan yang berlaku;

4. Kemandirian (*Independency*)

Terjadi situasi di mana perusahaan dijalankan secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan atau tekanan dari pihak yang melanggar hukum dan prinsip-prinsip korporat yang sehat. Prinsip ini mendorong manajemen perusahaan untuk berperilaku profesional dan mematuhi peraturan yang berlaku;

5. Kewajaran (*Fairness*)

Perlunya keadilan dan keseimbangan dalam memberikan hak-hak *stakeholder* sesuai dengan perjanjian dan hukum yang berlaku. Dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan operasional, perusahaan harus memenuhi dan memperhatikan hak-hak *stakeholder* dengan tepat.

Manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kredibilitas laporan keuangan dan dapat menyebabkan bias dalam informasi yang disajikan. Praktik manajemen laba melibatkan manipulasi sengaja dalam pelaporan keuangan untuk mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan. Manajemen laba yang berlebihan akan mengurangi *usefulness* informasi akuntansi dalam perspektif pemegang saham (Pradana, 2021). Terjadinya tindakan manajemen laba sebab *agent* mempunyai akses penuh terhadap informasi daripada pihak lainnya. Diharapkan informasi akuntansi yang disampaikan oleh *agent* bisa dipertanggungjawabkan dan mampu mengantisipasi konflik diantara *stakeholder*. Berdasarkan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh *agent*, *principals* akan menilai, mengukur dan mengawasi sejauh mana *agent* melakukan amanahnya untuk mensejahterakan *principals* dan bukan bekerja untuk kepentingannya sendiri.

Informasi akuntansi yang diperoleh melalui analisis fundamental menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh pemegang saham saat mengambil keputusan, seperti dalam investasi, terutama untuk memperkirakan nilai saham di masa depan. Saat memberikan nasihat kepada investor mengenai keputusan investasi saham, informasi akuntansi yang relevan meliputi *current ratio*, *financial leverage*, *return on investment*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi memberikan manfaat penting bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang mengandung informasi akuntansi tersebut memiliki relevansi dan kebermanfaatan bagi pihak eksternal perusahaan (Lienardo, 2018). Dengan adanya nilai relevansi dan kebermanfaatan informasi akuntansi bagi pihak eksternal, maka penyajian informasi akuntansi yang dibuat oleh pihak manajemen (*agent*) harus dapat memberikan nilai manfaat (*usefulness*) kepada penggunanya dalam hal pengambil keputusan.

Fokus utama dari akuntansi keuangan adalah menyampaikan informasi yang memiliki nilai manfaat bagi para pengguna dalam proses pengambilan keputusan (Putri, 2022). Informasi merupakan produk dari akuntansi yang sangat kompleks, dimana informasi menjadi komoditas yang kuat dan penting. Informasi juga berperan dalam mendukung operasi dan manajemen organisasi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pengolahan data yang dapat diandalkan, akurat, dan dapat diakses dengan mudah dan tepat pada setiap saat yang diperlukan (Syaharman, 2020). Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan harus mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat umum. Informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan harus memenuhi standar kualitas relevansi dan keandalan (Naimah, 2014). Salah satu faktor yang menyebabkan kompleksitas ini adalah perbedaan reaksi setiap individu terhadap informasi yang sama. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu akan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan secara rasional, sehingga mencapai hasil sesuai dengan harapan yang diinginkan (Napitupulu et al., 2017) (Sulistyanto, 2008). Didukung juga oleh penelitian Pratiwi, (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi yang komprehensif, akurat, dan tepat waktu menjadikan investor untuk membuat kebijakan secara rasional sehingga hasil yang dicapai seperti yang diharapkan. Investor memerlukan laporan keuangan sebagai landasan untuk menganalisis keputusan investasi mereka.

Dengan melakukan pencatatan akuntansi yang baik dan sesuai dengan standar, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang cerdas dalam rangka menjaga dan mengembangkan bisnis mereka (Fatkhiyah et al., 2021). Jenis informasi tambahan dan rincian yang disampaikan tergantung pada jenis kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Catatan-catatan dalam laporan keuangan disusun secara sistematis sejauh layak dan praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan saling terhubung dengan informasi terkait dalam catatan-catatan atas laporan keuangan.

Informasi akuntansi memiliki kedudukan penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Informasi akuntansi memberikan pengetahuan mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada atasan yang memiliki wewenang. Selain itu, informasi akuntansi juga membantu manajemen perusahaan serta pemegang saham dalam mengambil keputusan yang efektif. Informasi akuntansi dapat dijadikan acuan ataupun perbandingan beberapa periode waktu tertentu yang disajikan untuk kepentingan dalam memahami risiko dan potensi yang ada perusahaan.

Munculnya masalah GCG disebabkan oleh adanya pertentangan kepentingan antara *principals* dan *agent* dan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Manajer atau *agent* diberikan tugas untuk melakukan seluruh kegiatan perusahaan termasuk dalam membuat kebijakan mewakili pemilik atau *principals*. Dengan adanya informasi lengkap yang dimiliki oleh pihak manajer,

sangat memungkinkan manajer memiliki kepentingan berbeda dengan pemilik. Tingkat kompleksitas dalam lingkungan akuntansi juga terkait dengan adanya permasalahan asimetri informasi. Asimetri informasi mengacu pada situasi di mana beberapa pihak dalam transaksi bisnis memiliki keunggulan akses informasi dibandingkan dengan pihak lainnya. Atas terjadinya permasalahan asimetris informasi, maka peran akuntansi adalah untuk memberikan suatu “*level playing field*” melalui pengungkapan penuh (*full disclosure*) dari informasi yang berguna dan *cost-effective* kepada para pemegang saham (*stakeholders*) dan para pengguna lainnya.

Struktur *corporate governance* (CG) yang baik harus didesain sesuai dengan jalannya aktivitas perusahaan serta mengacu pada prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independen dan fairness). Desain struktur CG berkaitan dengan model sistem hukum yang dianut oleh suatu negara. Ada dua model untuk struktur CG yaitu *single board system*, dimana tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan direksi serta *two board system*, dimana adanya pemisahan keanggotaan dewan komisaris, direksi dan pihak yang mengelola perusahaan (Koessuryana, 2021) dan (Umar et al., 2023). Indonesia sendiri, struktur CG diatur dalam UU Perseroan Terbatas no. 40 tahun 2007. Secara garis besar, perusahaan di Indonesia menganut two board system, dimana baik anggota dewan direksi maupun anggota dewan komisaris bertanggungjawab pada Rapat Umum pemegang Saham (RUPS). Struktur CG yang menempatkan komisaris dan direksi sejajar akan berdampak pada kurangnya efektivitas fungsi pengawasan karena dewan direksi akan beranggapan dewan komisaris sebagai mitra kerja.

Dalam praktiknya, implementasi GCG dan kebermanfaatan informasi akuntansi saling mendukung. Implementasi GCG yang baik memastikan adanya tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel, sehingga meningkatkan kebermanfaatan informasi akuntansi bagi pemangku kepentingan. Sebaliknya, kebermanfaatan informasi akuntansi yang tinggi juga merupakan indikasi dari penerapan GCG yang efektif, karena informasi yang disajikan akan lebih relevan, dapat diandalkan, dan transparan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis diatas ada beberapa kesimpulan signifikan yang bisa diungkapkan. Pertama, diharapkan bahwa penggunaan struktur CG akan memberikan peningkatan dalam kualitas informasi akuntansi, dimana dengan memilih atau menentukan struktur CG yang tepat pada perusahaan akan meminimalkan adanya praktik manajemen laba serta kompleksitas lingkungan akuntansi dalam suatu organisasi atau perusahaan sehingga informasi dalam laporan keuangan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, manajer memang memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan akuntansi tertentu yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan, namun disisi lain *agent* juga memiliki kepentingan pribadi seperti bonus atau insentif yang dianggap akan memicu pihak *agent* untuk melakukan manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa *agent* memiliki sifat *opportunistic behavior*. Ketiga, Scoot (2009) menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba serta asimetri informasi akan berdampak pada kredibilitas laporan keuangan dari perspektif investor. Keakuratan laporan keuangan akan berkurang saat terjadi praktik manajemen laba dan asimetri informasi pada suatu perusahaan, dalam hal ini investor akan merasa dirugikan karena laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi nyata dari perusahaan. Dengan demikian, dalam proses pembuatan informasi akuntansi selain dalam hal teori, perlu diperhatikan juga pada implementasi prinsip-prinsip GCG dalam suatu organisasi atau perusahaan agar dapat memberikan kesejahteraan kepada semua pihak.

SARAN

1. Saran Praktis:

Perusahaan/organisasi dalam upaya untuk mensejahterakan seluruh pemangku kepentingan harus memastikan bahwa *good corporate governance* dalam perusahaan berjalan dengan baik, salah satu cara utama adalah dengan membentuk struktur *corporate governance*, dimana dengan adanya pembentukan komponen-komponen CG yang terdiri dari beberapa partisipan dengan fungsi yang berbeda-beda akan membantu memaksimalkan implementasi GCG serta meminimalkan adanya permasalahan-permasalahan terkait dengan informasi akuntansi seperti manajemen laba dan asimetri informasi yang seringkali masih terjadi dalam perusahaan.

2. Saran Teoritis:

Dengan adanya beberapa isu maupun regulasi terbaru terkait dengan GCG, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan yang bertujuan untuk memperoleh informasi terbaru terkait dengan isu-isu terbaru sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih reliabel dengan menambahkan variabel lain seperti kebijakan pemerintah, kualitas manajemen, pengaruh stakeholder dan sebagainya.

REFERENCE

- Amalia, D. (2018). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Good Corporate Governance Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Pt Telkom Akses)*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Ansori, D. Y., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal dan Penerapan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 349–354.
- Apsari, I. A. P., & Astika, I. B. P. (2020). kemanfaatan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja, dan prestasi kerja orang yang menggunakannya. *E-JURNAL AKUNTANSI*, 30(3), 611–623.
- Arumiasih, P. S. (2020). *Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi Akuntansi, Kepuasan Pengguna dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT BPD Bali Cabang Singaraja)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Assajidah, K., Ruslina Lisda, S. E., & MSi, A. K. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN C*
- Cahyanti, P. M. (2022). *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Prinsip–Prinsip Good Corporate Governance (Gcg), Disiplin Kerja, Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Ubud*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Egi, A. (2022). *PENGARUH INTERNAL CONTROL, SUMBER DAYA MANUSIA, DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, TERHADAP PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA BSI KOTA PALOPO*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fachrudin, F. (2018). Kajian Teori Laba Pada Transaksi Jual Beli Dalam Fiqh Mu'āmalah (Studi Komparasi Teori Laba Ekonomi Konvensional). *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 68.
- Fatkhiyah, F. N., Junus, R. El, Nurudin, Z., & Shalahuddin, F. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 1–18.
- Fitranita, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 323–334.

- Gea, O. O., & Putra, R. R. (2022). Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2517–2525.
- Jastika, Y. (2018). Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, Akuntabilitas Sumber Daya Manusia Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektifitas Pengendalian Internal Dan Perwujudan Good Corporate Governance (GCG)(Studi Kasus Pada PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2000). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Koessuryana, C. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas dari Sistem Informasi Akuntansi, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan selama Pandemi COVID-19/Cindy Koessuryana/35170131/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti*.
- Landsman, W. R. (2007). Is fair value accounting information relevant and reliable? Evidence from capital market research. *Accounting and Business Research*, 37(sup1), 19–30.
- Lienardo, S. (2018). *Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal dan Audit Internal terhadap Good Corporate Governance pada PT. Indako Trading Coy*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya.
- Magnan, M., & Cormier, D. (1997). The impact of forward-looking financial data in IPOs on the quality of financial reporting. *Journal of Financial Statement Analysis*, 3(2), 6–17.
- Naimah, Z. (2014). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 9(1), 105–117.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Harun, A. (2017). *Mencapai Good Corporate Governance di Bank Perkreditan Rakyat: Kontribusi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal dan Kompetensi Pengguna Sistem Informasi (Studi Literatur)*.
- Nufus, K. (2018). Analisis sistem informasi akuntansi penjualan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(1), 61–70.
- Petitsa, N. M. M. (2020). EVALUASI DAN IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) BUMN MENGGUNAKAN MODEL PERATINGAN CGCG UGM (Studi Pada PT PP (Persero) Tbk). *Jurnal UGM*, 1–27.
- Pitriani, N. (2020). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan*. Universitas Medan Area.
- Pondawa, S. C., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI, MOTIVASI KERJA, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN SKALA USAHA TERHADAP PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI. *Journal Research of Accounting*, 2(1), 116–131.
- Prabowo, M. S. (2019). Good Corporate Governance (GCG) dalam Prespektif Islam. *QISTIE*, 11(2).
- Pradana, M. (2021). *Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderisasi Pada Kantor Cabang Pt. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Surabaya*. Upn" Veteran'jawa Timur.
- Pratiwi, L. (2020). Memahami Pentingnya Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Bagi Investor: Sebuah Kajian Literatur. *ResearchGate*, 1–15.
- Putra, A. D. E. S., & Ruslina Lisda, S. E. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Pt Sanbe Farma Tbk.)*. Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Putra, R. H., Aprila, N., Marietza, F., & Hatta, M. (2020). Kualitas Sistem Informasi, Kualitas Informasi Dan Perceived Usefulness Terhadapkepuasan Pengguna Akhir Software Analisis Kredit. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 245–260.

- Putri, D. A. D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Sistem Informasi Akuntansi, Motivasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pt Pos Besar Yogyakarta). *Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi*.
- Rumbayan, R. B. A. (2023). Analisis Penerapan Good Coorporate Governance Dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Pos Indonesia Cabang Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 6(2), 1593–1598.
- Sari, A. A. A. M. P. (2021). *PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA OPERASIONAL PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN BULELENG*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Setiyawati, H., & Basar, Y. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor PertambanganYang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 351–360.
- Sriwardany, Fadhilah, D. D., & Ichsan, F. (2023). Peran Perceived Usefulness dalam Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis E-Commerce Terhadap Performa UMKM Milenial Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–13.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Syahrman. (2020). Peranan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mengambil Keputusan Manajemen Pada Pt Walet Solusindo. *Jurnal Bisnis Net*, 3(2), 185–192.
- Umar, M., Pramukti, A., & Bakri, A. (2023). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Good Corporate Governance dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pelindo (Persero) Regional 4 Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 27–39.
- Wahyuningsih, I., & Meiranto, W. (2021). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN REGULASI PEMERINTAH TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI LINGKUNGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Wulansari, R. (2020). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi kasus pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung)*. UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP.